

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Nusantara dalam Tradisi Tumpengan Desa Bratasena Adiwarna Dente Teladas Tulang Bawang

Ahmad Husni Aziz

Universitas Ma'arif Lampung, husnia357@gmail.com

Abstrack : The Javanese people in Bratasena Adiwarna have been practicing tumpengan culture for a long time, even from their ancient ancestors, this is still preserved in the modern era as a tradition that still exists among Javanese people who still adhere to tradition, but what is lacking in Javanese society in this modern era is the lack of understanding of the values of Islamic education in the tumpengan tradition in Bratasena Adiwarna Village.

The Javanese people in Bratasena Adiwarna have been practicing tumpengan culture for a long time, even from their ancient ancestors, this is still preserved in the modern era as a tradition that still exists among Javanese people who still adhere to tradition, but what is lacking in Javanese society in this modern era is the lack of understanding of the values of Islamic education in the tumpengan tradition in Bratasena Adiwarna Village.

This research method is qualitative descriptive with a type of field research, namely going directly to the field to explore the problems to be researched through a phenomenological approach, which is a factual interpretive investigation regarding human experience: seeking to understand and describe situations, events and human experiences as something that appears and is present in everyday life. The data collection techniques used by the author in this research are interviews, observation and documentation. Based on the analysis, the author found several values of Islamic education in the tumpengan tradition in Bratasena Adiwarna Village, namely (1) Faith Values (2) Worship Values (3) Moral Values.

Keywords: Islamic Educational Values, Tumpengan Tradition

PENDAHULUAN

Tradisi tumpengan, merupakan landasan budaya Jawa, memiliki makna filosofis yang mendalam¹. tumpengan juga digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan dan acara-acara penting lainnya. Setiap komunitas terus mengadakan berbagai ritual tradisional, yang masing-masing memiliki protokol dan alatnya sendiri.²Keunikan tradisi *tumpengan* di Desa Bratasena Adiwarna bisa di lihat dari kegiatannya

¹ Heru Syahputra, Hasyimsyah Nasution, and Amroeni Drajat, "THE LIVING PHILOSOPHY OF TUMPENG : PRESERVING JAVANESE," no. August (2025): 716-29, <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8957>.

² Zahra Dwi Lugyn and Intan Nur Fauziah, "Eksplorasi Nilai Kearifan Lokal Tradisi Tumpeng Sewu Banyuwangi Pada Remaja Suku Osing Di Kota Malang" 13, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.61159/bisma.v2i2.310>.

terutama dalam kegiatan keislaman dalam acara hari besar Islam, seperti *suroan*, *maulidan*, *isra' mi'raj*, terutama dalam kegiatan khataman al-Qur'an yang dilakukan rutin di setiap minggunya. Dalam kegiatannya sebelum melaksanakan ritual slametan nasi tumpeng sudah di hidangkan di tengah masyarakat yang sudah berkumpul dan membentuk bundaran, untuk di bacakan doa terlebih dahulu, setelah itu baru acara pemotongan tumpeng yang di lakukan oleh seseorang desa tersebut dan diberikan kepada tokoh agama terlebih dahulu kemudian diteruskan oleh masyarakat sekitar secara bergantian. Selain itu, tradisi tumpengan ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat sekitar terkhusus di Desa Bratasena, karena dengan kegiatan tersebut masyarakat dapat antusias untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan, dengan tujuan untuk memakmurkan masyarakat sekitar agar terus menerus selalu ikut andil dalam kegiatan apapun terkhusus dalam kegiatan keagamaan.³

Tradisi Tumpengan di Desa Bratasena Adiwarna, meskipun kaya akan nilai budaya dan spiritual, menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu masalah utama adalah pergeseran nilai-nilai tradisional di kalangan generasi muda, yang cenderung kurang memahami makna mendalam di balik tradisi ini, sehingga partisipasi mereka menurun.⁴ Selain itu, modernisasi dan pengaruh budaya luar juga mengancam keberlanjutan tradisi ini, mengakibatkan potensi hilangnya identitas lokal yang kuat. Kurangnya dokumentasi dan upaya pelestarian juga menjadi kendala, sehingga tradisi ini berisiko pudar seiring berjalannya waktu. Tantangan-tantangan ini membutuhkan perhatian serius agar Tumpengan tetap relevan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.⁵

Peneliti membahas tentang tradisi tumpengan dalam kaitannya secara khusus fokus pada nilai-nilai keislaman dalam tradisi *tumpengan* studi kasus Desa Bratasena Adiwarna Menurut definisi dalam kamus bahasa Indonesia, tumpeng adalah nasi yang disajikan dalam bentuk kerucut sebagai lambang keselamatan⁶. Tradisi tumpengan berasal dari budaya Jawa dan umumnya dikaitkan dengan acara seperti ritual Selamatan.⁷

Berdasarkan informasi yang di dapatkan di lapangan, tumpeng merupakan tradisi yang sering di lakukan untuk acara slametan baik dalam kegiatan keislaman, atau hari-hari besar Islam, seperti khataman al-Qur'an, pengajian Umum dan lain sebagainya. Tujuannya kegiatan ini sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas keberkahan rizki yang di terimanya. Kegiatan ini bisa dikatakan sebagai budaya yang familiar di berbagai daerah. Dengan berbagai

³ Aris Munandar, U I N Syarif, and Hidayatullah Jakarta, "Kontribusi Majelis Taklim Sebagai Penggerak Ekonomi Desa Di Sukadamai , Lampung Selatan" 2, no. 2 (2024): 287-95. <https://doi.org/10.61159/bisma.v1i1>

⁴ Z Riswan, "Melestarikan Budaya Leluhur Oleh Generasi Muda," 2025, 1-8, <https://doi.org/10.26811/1e1e1064>.

⁵ R. Manindra, A. R., Nulhakim, A. A., Zaman, B. F., & Khoerunnisa, "Pemaknaan Nilai Gotong Royong Dan Keberagaman Melalui Filosofi Nasi Tumpeng Dalam Tradisi Selamatan Masyarakat Indonesia.," *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 9 (2023): 1846-52.

⁶ Imas Nurazizah, "TINJAUAN FILOSOFIS DALAM TRADISI UPACARA SELAMETAN MITONI DAN SAJIAN NASI TUMPENG: Studi Deskriptif Di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022): 381-98, <https://doi.org/10.15575/jpiu.13595>.

⁷ Rendra Lebdoyono Nurul Farikhatir Rizkiyah dkk , "SAJIAN HIDANGAN GASTRONOMI UPACARA ADAT DALAM SIKLUS KEHIDUPAN MANUSIA JAWA TIMUR Oleh" 19, no. 1978 (2024): 4653-66.

macam acara terkhusus berdoa bersama dalam berbagai kegiatan merupakan sesuatu yang sudah menjadi icon tersendiri sesuai dengan daerahnya masing-masing.⁸

Keunikan tradisi *tumpengan* di Desa Bratatasena Adiwarna bisa di lihat dari kegiatannya terutama dalam kegiatan keislaman dalam acara hari besar Islam, seperti *suroan*, *maulidan*, *isra' mi'raj*, terutama dalam kegiatan khataman al-Qur'an yang dilakukan rutin di setiap minggunya. Dalam kegiatannya sebelum melaksanakan rutual slametan nasi tumpeng sudah di hidangkan di tengah masyarakat yang sudah berkumpul dan membentuk bundaran, untuk di bacakan doa terlebih dahulu, setelah itu baru acara pemotongan tumpeng yang di lakukan oleh seseorang desa tersebut dan diberikan kepada tokoh agama terlebih dahulu kemudian diteruskan oleh masyarakat sekitar secara bergantian.⁹Selain itu, tradisi tumpengan ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat sekitar terkhusus di Desa Bratatasena, karena dengan kegiatan tersebut masyarakat dapat antusias untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan, dengan tujuan untuk memakmurkan masyarakat sekitar agar terus menerus selalu ikut andil dalam kegiatan apapun terkhusus dalam kegiatan keagamaan.¹⁰

Alasan penulis mengambil judul tentang tradisi tumpengan di Bratasena penting karena tradisi ini bukan hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis yang mendalam dalam masyarakat setempat. Tumpengan, yang sering diadakan saat khataman al-Qur'an dan penyebaran benih udang, merupakan simbol dari rasa syukur, kebersamaan, dan harapan akan hasil panen yang melimpah. Dengan mengangkat tradisi ini, kita dapat memperlihatkan bagaimana masyarakat Bratasena menjaga keseimbangan antara manusia dan alam serta mempertahankan warisan leluhur mereka di tengah arus modernisasi. Selain itu, mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi ini juga dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap keragaman budaya Indonesia, serta menginspirasi generasi muda untuk terus melestarikannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*).¹¹ Pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan makna pengalaman manusia secara mendalam sebagaimana yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali secara langsung fenomena tradisi tumpengan di

⁸ Lukmana Hazhan and Octo Dendy Andriyanto, "Tradisi Tumpeng Sewu Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Kajian Folklor)," *JOB (Jurnal Online Baradha)* 17, no. 2 (2021): 543-64, <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v4i03.8957>.

⁹ Setya Ambar Pertiwi et al., "Decoding the Meaning of Tumpeng in Roland Barthes' s Semiology Perspective," no. 204 (2023): 392-99, <https://doi.org/10.32509/wacana.v22i2.3553>.

¹⁰ Aprilia Dwi Budiarni and Ika Martanti Mulyawati, "KULINER TUMPENG DI KABUPATEN BOYOLALI: TINJAUAN GASTRONOMI SASTRA," *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 12, no. 1 (April 29, 2024): 1, <https://doi.org/10.20961/basastra.v12i1.80872>.

¹¹ Nurul Melani Haifa et al., "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan," *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 2 (May 3, 2025): 256-70, <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>.

Desa Bratasena Adiwarna, baik dari segi pelaksanaan maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.¹²

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat, pemuka agama, serta warga yang terlibat dalam tradisi tumpengan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi, literatur, jurnal, dan arsip yang relevan dengan tradisi tumpengan serta nilai-nilai pendidikan Islam.¹³

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi tumpengan; wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya; sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto, catatan, maupun arsip kegiatan.¹⁴

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tumpengan di Desa Bratasena Adiwarna.¹⁵

Dalam hal ini instrumen dalam kegiatan penelitian yaitu sebagai berikut:

Pertanyaan Peneliti	Sumber Data			Analisis Data
	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	
Bagaimana Proses atau tahapan pelaksanaan tumpengan di Desa Bratasena Adiwarna?	Lokasi tempat pelaksanaan tradisi tumpengan.	1. Tokoh agama 2. Sesepeuh Desa 3. Masyarakat sekitar	Tertulis dan Foto	Dalam proses pelaksanaan ini, perlunya data yang valid dengan observasi langsung ke tempat acara.
Apa saja bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tumpengan di Desa Bratasena adiwarna?	Antusias masyarakat dalam kegiatan tumpengan di Desa bratasenaAdiwarna	1. Masyarakat sekitar 2. Sesepeuh Desa	Recorder, foto	Dalam proses pelaksanaan ini, untuk melihat bagaimana antusias masyarakat dalam kegiatan tersebut.
Nilai-nilai akhlak apa saja yang di ambil dari tradisi tumpengan di Desa Bratasena Adiwarna?	Nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa di ambil dari tradisi tumpengan di Desa Bratasena Adiwarna.	1. Tokoh agama setempat 2. Tokoh sesepeuh	Recorder, foto, buku tulis	Dalam penelitian ini ouput yang akan di ambil yaitu tentang nilai-nilai akhlak yang bisa di ambil dalam tradisi tumpengan di Desa Bratasena Adiwarna.
Nilai-nilai Ibadah apa	Nilai-nilai	1. Tokoh agama	Recorder, foto,	Dalam penelitian ini

¹² Dildar Muhammad et al., "Phenomenology Qualitative Research Inquiry: A Review Paper," 2023, 9-13. <https://doi.org/10.54393/pjhs.v4i03.626>

¹³ Nurul Melani Haifa et al., "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan."

¹⁴ M Nafisatur, "Metode Pengumpulan Data Penelitian," *Metode Pengumpulan Data Penelitian* 3, no. 5 (2024): 5423-43.

¹⁵ Ahlan Syaeful Millah et al., "Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 140-53, <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8957>.

saja yang di ambil dari tradisi tumpengan di Desa Bratasena Adiwarna?	ibadah yang bisa di ambil dari tradisi tumpengan di Desa Bratasena Adiwarna.	setempat 2. Tokoh sesepuh	buku tulis	ouput yang akan di ambil yaitu tentang nilai-nilai ibadah yang bisa di ambil dalam tradisi tumpengan di Desa Bratasena Adiwarna.
---	--	---------------------------------	------------	--

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tradisi tumpengan di Desa Bratasena Adiwarna merupakan salah satu contoh bagaimana nilai-nilai Islam dapat menyatu dengan kearifan lokal, menciptakan praktik yang unik dan bermakna dalam kehidupan masyarakat. Desa Bratasena, yang terletak di Kabupaten Tulang Bawang, memiliki tradisi tumpengan yang khusus dilakukan pada saat upacara penyebaran benih udang dan Khataman al-Qur'an, sebuah praktik yang tidak hanya memiliki makna sosial tetapi juga spiritual. Selaran dengan tema di atas seperti yang di kemukakan oleh syahputra dkk bahwa tumpeng sebagai simbol identitas budaya Jawa, termasuk nilai-syukur dan spiritual. Relevan untuk aspek "tumpengan sebagai kearifan lokal yang bermakna".¹⁶

Tumpengan adalah sebuah tradisi kuliner yang biasanya melibatkan penyajian nasi tumpeng, sebuah nasi berbentuk kerucut yang dikelilingi oleh berbagai lauk-pauk.¹⁷ Di Desa Bratasena, tumpengan ini tidak hanya dilakukan pada saat upacara-upacara umum seperti syukuran atau peringatan hari besar, tetapi juga pada momen-momen khusus seperti penyebaran benih udang dan khataman al-Qur'an. Dalam konteks penyebaran benih udang, tumpengan dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan melalui hasil tambak udang. Sedangkan untuk acara khataman al-Qur'an sebagai bentuk Syukur telah menyelesaikan ritinitas membaca al-Qur'an dari awal dari juz 1 sampai juz 30. Acara ini biasanya dihadiri oleh seluruh warga desa yang terlibat dalam usaha tambak udang, baik sebagai pemilik maupun pekerja. Kemudian dalam khataman al-Qur'an di hadiri oleh tokoh-tokoh agama dan Masyarakat sekitar yang hadir di acara tersebut.¹⁸ Dalam hal ini nilai-nilai Islam Nusantara di Desa Bratasena Adiwarna terdapat 3 macam yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.¹⁹

1. Nilai Akidah

Desa Bratasena Adiwarna dikenal dengan tradisi "tumpengan" yang memiliki berbagai nilai religius dan sosial. Tradisi ini tidak hanya merupakan wujud dari kebersamaan dan syukur kepada Allah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai akidah dalam kehidupan masyarakatnya.²⁰ Dalam konteks acara khataman al-Qur'an dan tebar benih

¹⁶ Syahputra, Islam Negeri Sumatera Utara, and Drajat, "The Living Philosophy of Tumpeng: Preserving Javanese Cultural Identity in the Modern Era. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8957>"

¹⁷ Aprilia Dwi Budiarni and Ika Martanti Mulyawati, "Kuliner Tumpeng Di Kabupaten Boyolali: Tinjauan Gastronomi Sastra," *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.20961/basastra.v12i1.80872>.

¹⁸ Wawancara oleh Bapak Wagimin selaku tokoh Agama 20 Januari 2025

¹⁹ Sujud Jurnal Agama et al., "Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya" 1, no. 3 (2025): 436-48, <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/57wat793>.

²⁰ Adib Rubiyad, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MEMITU (Studi Kasus Tradisi Memitu Di Desa Sindangmekar Dukupuntang Cirebon)," *MASILE JURNAL STUDI KEISLAMAN* 5 (2023): 74-82.

udang, tumpengan menjadi simbol dari keyakinan, keberkahan, dan doa untuk kelestarian alam serta kesejahteraan komunitas. Aqidah sebagai dasar pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah aqidah yang kokoh dan ibadah yang benar, karena akhlak tersarikan dari aqidah, aqidah pun terpancarkan melalui ibadah. Karena sesungguhnya aqidah yang kokoh senantiasa menghasilkan amal atau ibadah dan ibadah pun akan menciptakan akhlakul karimah/ahlak mulia.²¹

Khataman al-Qur'an, yang merupakan bagian dari tradisi tumpengan, menggambarkan penghormatan dan kecintaan masyarakat terhadap kitab suci al-Qur'an. Membaca dan menyelesaikan seluruh al-Qur'an menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai religius dalam setiap aspek kehidupan.²² Khataman ini tidak hanya sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai doa dan harapan agar usaha pertanian dan perikanan masyarakat mendapat berkah. Hasil wawancara menurut Bapak Abdul Karim, seorang tokoh agama di Desa Bratasena Adiwarna yaitu:

*"khataman Al-Qur'an adalah puncak dari proses pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat setempat di desa Bratasena Adiwarna. Khataman Al-Qur'an ini adalah bentuk syukur kepada Allah SWT atas kemampuan yang diberikan kepada kita untuk menyelesaikan bacaan Al-Qur'an. Ini juga momen untuk mendoakan keberkahan bagi seluruh warga desa," ujarnya.*²³

Nilai akidah yang terkandung dalam khataman Al-Qur'an mencakup keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Melalui pembacaan Al-Qur'an secara khatam, masyarakat diingatkan akan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.²⁴

Dalam Tradisi tebar benih udang acara ini juga menekankan pentingnya ilmu dan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian wawancara oleh Bapak Suyanto, seorang petani udang yang rutin mengikuti tradisi tumpengan, menjelaskan bahwa:

"Acara tebar benih udang selalu diawali dengan doa bersama dan pembacaan Al-Qur'an. Kami percaya bahwa segala sesuatu yang dimulai dengan doa dan dzikir akan mendapatkan keberkahan. Tebar benih udang ini tidak hanya bertujuan untuk memulai usaha budidaya, tetapi juga sebagai wujud syukur dan permohonan perlindungan kepada Allah SWT," tuturnya.

Nilai akidah yang tercermin dalam tradisi tumpengan dan tebar benih udang adalah tawakal dan ikhtiar. Masyarakat diajarkan untuk selalu bersandar kepada Allah dalam setiap usaha yang dilakukan. Selain itu, tradisi ini juga menekankan pentingnya

²¹ Ana Komana, Ahmad Sukandar, and Helmawati, "Implementasi Nilai-Nilai Aqidah Dalam Membentuk Ahlak Mulia," *Tanzhimuna* 2, no. 1 (2022): 92–103, <https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tanzhimuna/article/download/149/119>.

²² Mufidatul Munawaroh, "Tradisi Khataman Al-Qur'an Bagi Pengantin Khitan Di Desa Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan," *Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 10, no. 2 (2023): 109–21, <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/5051>.

²³ Wawancara Tokoh Agama Bapak Abdl Karim 20 Januari 2025.

²⁴ Wikipedia, "Enkulturasasi Budaya Khataman Al-Quran Untuk Mewujudkan Masyarakat Maluku Yang Berkarakter Qurani," *Id.Wikipedia.Org* 5, no. 2 (2022): 673–93, <https://doi.org/https://doi.org/10.37531/ecotal.v5i2.1732>.

persaudaraan dan gotong royong, di mana seluruh masyarakat desa berkumpul untuk berdoa dan bekerja sama dalam proses tebar benih udang. Sejalan dengan tema tersebut dalam jurnalnya Arfiansyah menyatakan bahwa Kegiatan adat sedekah laut ini dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat mulai dari pengumpulan perlengkapan upacara hingga pelaksanaannya dengan tertib oleh panitia dan warga masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu bersama.²⁵

Tebar benih udang dalam tradisi tumpengan memiliki makna ekologis dan ekonomis yang mendalam.²⁶ Masyarakat Bratasena Adiwarna memandang kegiatan ini sebagai bentuk ikhtiar (usaha) yang harus diiringi dengan tawakal (kepasrahan kepada Tuhan). Melalui tradisi ini, mereka menyadari bahwa hasil yang baik memerlukan doa dan usaha yang sungguh-sungguh. Tebar benih udang juga menjadi simbol kepedulian terhadap alam dan komitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan.²⁷

2. Nilai Ibadah

Tradisi tumpengan merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat di Desa Bratasena Adiwarna. Tradisi ini tidak hanya menggambarkan kearifan lokal, tetapi juga mengandung nilai-nilai ibadah yang mendalam²⁸. Salah satu manifestasi tradisi tumpengan yang paling khas di desa ini adalah dalam acara khataman Al-Qur'an dan tebar benih udang. peneliti bertujuan untuk mengupas nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam tradisi tumpengan di Desa Bratasena Adiwarna, khususnya dalam konteks khataman Al-Qur'an dan tebar benih udang. Menurut Pak Kyai Mansur, seorang ulama setempat yaitu:

"Tradisi khataman al-Qur'an di Desa Bratasena Adiwarna merupakan salah satu bentuk manifestasi cinta dan penghormatan masyarakat terhadap kitab suci al-Qur'an. Khataman al-Qur'an dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan," jelasnya. Selain itu, acara ini juga menjadi momentum untuk mempererat silaturahmi antarwarga".

Khataman Al-Qur'an dapat memperkuat iman seseorang²⁹. Menurut para ulama, dengan memahami dan menghayati isi Al-Qur'an, individu dapat meningkatkan pengetahuan tentang ajaran Islam, yang pada gilirannya memperkuat ketakwaan dan keimanan mereka. Ini menunjukkan bahwa khataman bukan hanya sekadar membaca,

²⁵ Ardi Afriansyah and Trisna Sukmayadi, "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2022): 38–54, <https://journals2.ums.ac.id/index.php/sosial/index>.

²⁶ Lokal Di, Madrasah Tsanawiyah, and Negeri Lamongan, "PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA DAN NILAI BUDAYA LOKAL DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 LAMONGAN," *JSPA* 01, no. 01 (2025): 1–13.

²⁷ Dar El et al., "2550-0953 Vol . 10 No . 2 April 2023 | Hal 109-121 Universitas Islam Darul ' Ulum Lamongan Abstrak PENDAHULUAN Bangsa Indonesia Merupakan Bangsa Majemuk Yang Terdiri Dari Berbagai Agama , Suku Bangsa , Dan Bahasa . Heterogenitas (Kemajemukan) Ini Terjal" 10, no. 2 (2023): 109–21.

²⁸ Imas Nurazizah, "Tinjauan Filosofis Dalam Tradisi Upacara Selamatan Mitoni Dan Sajian Nasi Tumpeng: Studi Deskriptif Di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022): 381–98, doi:10.15575/jpiu.13595.

²⁹ Tati Khafidotur Rofingah, "Menggapai Ketinggian Iman , Islam , Dan Ihsan Melalui Tadabbur Al- Qur ' an" 9 (2025): 4437–43.

tetapi juga memahami makna dan konteks ayat-ayat yang dibaca. Pak Kyai Mansur juga menambahkan bahwa:

“Dalam setiap khataman al-Qur'an, masyarakat diingatkan untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Islam dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. "Nilai ibadah yang terkandung di dalamnya adalah zikir, doa, dan munajat kepada Allah. Semua ini dilakukan dengan penuh khidmat dan kekhushyukan," tambahnya.

Tradisi tumpengan, Bratasena Adiwarna, merupakan wujud rasa syukur masyarakat yang biasanya dilakukan dalam berbagai momen penting, seperti saat pelepasan benih udang. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol kebersamaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keislaman, terutama dalam aspek sedekah dan kepedulian sosial. Masyarakat secara sukarela berpartisipasi dengan menyumbangkan bahan makanan atau tenaga dalam persiapan tumpeng, yang kemudian dinikmati bersama. Pembagian makanan ini mencerminkan semangat berbagi dan gotong royong, sehingga tidak ada yang merasa tersisih, terutama mereka yang kurang mampu³⁰.

3. Nilai Akhlak

Desa Bratasena Adiwarna, sebuah desa di Indonesia yang dikenal dengan kekayaan budayanya, memiliki tradisi unik yang menggabungkan kegiatan religius dan ekonomi dalam bentuk tumpengan. Tradisi ini biasanya dilakukan pada acara-acara penting seperti khataman al-Qur'an dan tebar benih udang³¹. Artikel ini akan mengeksplorasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi tumpengan tersebut melalui hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga desa. Dalam hal ini terdapat beberapa nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi tumpengan di Desa Bratasena Adiwarna yaitu Menurut Bapak Haji Miftah, seorang tokoh agama di Desa Bratasena Adiwarna:

“Tradisi tumpengan pada acara khataman al-Qur'an tidak hanya sekedar perayaan, tetapi juga sarana mendidik masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai religius dan akhlak mulia. "Dalam setiap acara tumpengan, kami selalu menekankan pentingnya rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan, terutama setelah berhasil menyelesaikan bacaan al-Qur'an," ujarnya.³²

Menurut Nihayati, rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah, dan sabar, yaitu ketabahan dalam menghadapi cobaan, adalah dua aspek penting dalam nilai akhlak³³. Rasa syukur menunjukkan apresiasi terhadap karunia Allah, sedangkan sabar menunjukkan kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan tenang.³⁴

Ibu Siti, seorang warga desa yang aktif dalam kegiatan sosial, menyoroti bahwa tradisi tumpengan juga memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong.

³⁰ Carolus Borromeus Mulyatno and Yosafat, “Praktik Bergotong-Royong Dalam Hidup Bermasyarakat Sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila,” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 4624–34.

³¹ El et al., “2550-0953 Vol . 10 No . 2 April 2023 | Hal 109-121 Universitas Islam Darul ‘ Ulum Lamongan.”

³² Wawancara dengan bapak Miftah (selaku tokoh agama) tanggal 27 Oktober 2024.

³³ Achmad Muchson Tohari, “Eksplorasi Konsep Sabar Dan Syukur Dalam Ketahanan Ekonomi Islam,” *Andragogia: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Studies Islamic* 2, no. 1 (2025): 77–85.

³⁴ Behavioral Sciences, “Syukur Dalam Perspektif Psikologi Islam Terhadap Kesejahteraan Pekerja: Kajian Narasi Literatur Nurul Islamiyah” 3, no. 4 (2025): 149–59.

"Tumpengan selalu dilakukan bersama-sama, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Setiap orang berkontribusi, baik dalam bentuk tenaga, bahan makanan, atau doa. Nilai gotong royong ini sangat penting dalam membangun solidaritas dan mempererat hubungan antarwarga³⁵. Saat tebar benih udang, misalnya, seluruh warga desa berkumpul dan bekerja sama. "Kami percaya bahwa dengan bekerja bersama, hasil yang didapatkan akan lebih berkah dan melimpah," jelas Ibu Siti.

Nilai ibadah yang terkandung di dalamnya adalah semangat kerjasama dan tolong-menolong (ta'awun) yang sangat dianjurkan dalam Islam. Melalui gotong royong, masyarakat belajar untuk saling membantu dan bekerja sama demi kebaikan bersama, yang juga merupakan bagian dari ibadah sosial³⁶.

Menurut Rizki Krisnadi, Tradisi tumpengan dalam budaya Jawa tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai akhlak, terutama gotong royong³⁷. Partisipasi kolektif dalam menyiapkan tumpeng dan hidangannya memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antarwarga. Menurut penelitian, tumpeng robyong, yang sering digunakan dalam upacara pernikahan, secara khusus melambangkan kebersamaan dan semangat gotong royong. Selain itu, tradisi tumpengan mengandung makna mendalam yang mengangkat hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Dengan demikian, tumpengan tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat.

Pak Surya, seorang petani udang di desa tersebut, menjelaskan bahwa tradisi tebar benih udang dalam tumpengan juga mengandung nilai kepedulian terhadap lingkungan.

"Tumpengan tidak hanya tentang perayaan, tetapi juga tentang menjaga keseimbangan alam. Dengan menebar benih udang, kami menjaga agar populasi udang tetap stabil dan ekosistem terjaga," ungkapnya. Kepedulian terhadap lingkungan ini mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu memperhatikan dan menjaga alam sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas karunia yang diberikan. "Kami diajarkan untuk tidak hanya mengambil dari alam, tetapi juga memberi kembali," tambah Pak Surya.

Tradisi tumpengan di Desa Bratasena Adiwarna pada acara khataman al-Qur'an dan tebar benih udang mengandung banyak nilai akhlak yang berharga. Melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga desa, terlihat bahwa tumpengan menjadi media pendidikan akhlak, memperkuat kebersamaan dan gotong royong, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari dan penting untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada paparan data di atas, nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tumpengan di Desa Bratasena Adiwarna yang tersirat dalam kegiatan lebih rinci dapat dilihat dari table di bawah ini:

³⁵ Aryo Danurwinda et al., "Masyarakat Di Desa Jendi, Kecamatan Selogiri," 15, no. 1 (2024): 14-23.

³⁶ Mayangsari Imelda Arief and Listyo Yuwanto, "Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa Indonesia Ditinjau Dari Teori Nilai (Basic Human Values Theory) 491," n.d., 490-97.

³⁷ Manindra, A. R., Nulhakim, A. A., Zaman, B. F., & Khoerunnisa, "Pemaknaan Nilai Gotong Royong Dan Keberagaman Melalui Filosofi Nasi Tumpeng Dalam Tradisi Selamatan Masyarakat Indonesia."

Tabel 2 : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tumpengan di Desa Bratasena:

No	Jenis Nilai	Bentuk Nilai	Keterangan
1	Nilai Akidah	Iman Kepada Allah, Tawakal dan Ikhtiar	Nilai akidah tentang iman kepada Allah dalam tradisi tumpengan di Desa Bratasena Adiwarna terlihat dari rasa syukur masyarakat kepada Allah sebagai pemberi rezeki. Melalui tumpengan, mereka berdoa bersama agar usaha budidaya udang dan Khataman al-Qur'an diberi kelancaran dan hasil yang baik. Tradisi ini menunjukkan keyakinan bahwa semua rezeki berasal dari Allah dan menjadi wujud iman yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.
2	Nilai Ibadah	Doa & Zikir, Silaturahmi, dan Sedekah	Nilai ibadah dalam tradisi tumpengan di Desa Bratasena Adiwarna tampak melalui pelaksanaan doa dan zikir bersama sebelum acara dimulai, sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar diberikan keberkahan. Tradisi ini juga memperkuat tali silaturahmi antarwarga, karena dilakukan secara gotong royong dan diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, adanya pembagian makanan dari tumpeng mencerminkan nilai sedekah, di mana masyarakat saling berbagi rezeki sebagai wujud kepedulian dan ibadah sosial.
3	Nilai Akhlak	Pembentukan Akhlak Mulia, Kebersamaan & Gotong Royong, Kepedulian Lingkungan	Nilai akhlak dalam tradisi tumpengan di Desa Bratasena Adiwarna terlihat dari pembentukan akhlak mulia seperti sikap saling menghormati, sopan santun, dan rendah hati dalam berinteraksi. Tradisi ini juga menumbuhkan semangat kebersamaan dan gotong royong, karena seluruh warga bekerja sama dalam mempersiapkan acara. Selain itu, kegiatan ini menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, karena dilakukan dalam suasana yang bersih dan menjaga kelestarian alam sekitar sebagai bentuk tanggung jawab bersama terhadap ciptaan Allah.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tumpengan di Dusun 1, Desa Bratasena Adiwarna. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa tradisi tumpengan tidak hanya menjadi bagian dari budaya lokal, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Temuan ini menjawab pertanyaan awal dalam penelitian tentang bagaimana tradisi lokal dapat menjadi media pendidikan Islam yang kontekstual dan membumi.

1. Nilai Akidah

Tumpengan dalam tradisi masyarakat Bratasena Adiwarna dimaknai sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki, terutama hasil laut seperti udang dan ikan. Doa bersama yang mengawali dan mengakhiri acara tumpengan menjadi bukti bahwa nilai akidah melekat dalam pelaksanaan tradisi ini. Ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1985) yang menyatakan bahwa ritus dalam budaya Jawa sering kali mengandung unsur kepercayaan kepada kekuatan adikodrati,³⁸ yang dalam konteks masyarakat Muslim Bratasena, diarahkan sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Allah SWT)

Interpretasi ini menguatkan hipotesis kerja bahwa nilai-nilai Islam dapat menyatu secara harmonis dengan kearifan lokal. Ini juga mengafirmasi penelitian terdahulu oleh Suyanto (2020) yang menyatakan bahwa budaya lokal dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan.

2. Nilai Ibadah

Tradisi tumpengan diadakan bersamaan dengan kegiatan ibadah seperti tahlilan, sholat, dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual masyarakat, tetapi juga menegaskan bahwa ibadah tidak terbatas pada ruang masjid, melainkan bisa diekspresikan dalam ruang sosial budaya.

Hal ini memperluas interpretasi dari pengertian ibadah yang tidak hanya mahdhah (ritual), tetapi juga *ghairu mahdhah* (sosial)³⁹. Hasil ini memperkaya diskursus pendidikan Islam yang menekankan pentingnya memaknai ibadah secara luas dan dinamis sesuai konteks masyarakat.

3. Nilai Akhlak

Partisipasi kolektif warga dalam mempersiapkan, menyajikan, dan membagikan tumpeng mencerminkan nilai akhlak yang luhur seperti kerja sama, tolong-menolong, dan kepedulian sosial. Ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya ukhuwah Islamiyah dan hidup dalam harmoni.

Hasil ini sejalan dengan temuan Rizki Krisnadi dalam kajiannya mengenai tumpeng robyong, yang menyebutkan bahwa tumpengan adalah media penguat solidaritas sosial melalui semangat gotong royong. Penelitian ini menguatkan gagasan tersebut dan menunjukkan bahwa nilai akhlak dalam Islam tidak hanya bisa diajarkan secara verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam tradisi.

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa pendidikan Islam tidak harus selalu dikemas dalam bentuk formal di ruang kelas. Tradisi lokal seperti tumpengan dapat menjadi wahana pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks sosiokultural masyarakat. Oleh karena itu, guru, tokoh agama, dan pemerintah desa perlu memfasilitasi dan melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari pendidikan berbasis budaya. Lebih jauh,

³⁸ Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), hlm 44

³⁹ Ayep Rosidi, Rina Priarni, and Serani Dara Listiyani, "Pembinaan Manajemen Pelaksanaan Ibadah Mahdhah Dan Ghairu Mahdhah Perspektif 'Isi' (Ibrah Sejarah Islam) Pada Anggota Fatayat Nu Ranting Tenganan Desa Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2024," *Jurnal Indonesia Mengabdi* 3, no. 2 (September 18, 2024): 42-47, doi:10.55080/jim.v3i2.977.

pendekatan ini mendukung teori cultural pedagogy yang diusung oleh Giroux (2004), yang menekankan pentingnya membangun pendidikan dari pengalaman dan budaya masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pendekatan ini relevan dan strategis.

Yang cukup mengejutkan dari hasil penelitian ini adalah bahwa dalam tradisi yang tampak 'sekuler' seperti tumpengan, terdapat kandungan nilai-nilai Islam yang sangat kuat. Ini menantang pandangan sebagian kalangan yang menganggap bahwa tradisi budaya selalu bertentangan dengan nilai-nilai agama. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi budaya justru dapat menjadi jembatan spiritual dan edukatif yang kuat.

Penelitian ini membuka ruang eksplorasi lanjutan, seperti membandingkan tradisi tumpengan dengan tradisi serupa di daerah lain, atau mengkaji bagaimana peran generasi muda dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dalam tradisi lokal. Kajian lintas disiplin antara antropologi, pendidikan, dan studi Islam juga akan memperkaya pemahaman terhadap dinamika ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi tumpengan di Desa Bratasena Adiwarna merupakan manifestasi dari nilai-nilai pendidikan Islam Nusantara yang mencakup tiga aspek utama: akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai akidah tercermin dalam keyakinan masyarakat terhadap kekuasaan Allah SWT yang diwujudkan melalui doa bersama dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebagai bagian penting dari pelaksanaan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat tidak hanya melestarikan tradisi secara turun-temurun, tetapi juga menanamkan nilai spiritualitas dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Tradisi tumpengan dapat dijadikan sebagai model pembelajaran kontekstual yang menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral secara alami melalui aktivitas budaya. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi lokal dapat memperkuat identitas keislaman masyarakat sekaligus menjaga harmoni sosial. Oleh karena itu, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan tokoh agama diharapkan dapat berkolaborasi dalam melestarikan serta mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tumpengan ke dalam kegiatan pendidikan dan dakwah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan wilayah dan kedalaman analisis. Kajian difokuskan pada satu desa, yakni Desa Bratasena Adiwarna, sehingga belum menggambarkan secara menyeluruh variasi pelaksanaan dan makna tradisi tumpengan di daerah lain. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek deskriptif kualitatif, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih luas dan komparatif, misalnya melalui studi etnografis lintas daerah atau analisis integratif antara perspektif pendidikan Islam dan antropologi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Ardi, and Trisna Sukmayadi. "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2022): 38-54. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/sosial/index>.
- Agama, Sujud Jurnal, Sosial D A N Budaya, Nilai-nilai Pendidikan Tauhid, Ibadah Surah Al-, and Sistem Pendidikan. "Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya" 1, no. 3 (2025): 436-48. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/57wat793>.
- Arief, Mayangsari Imelda, and Listyo Yuwanto. "GOTONG ROYONG SEBAGAI BUDAYA BANGSA INDONESIA DITINJAU DARI TEORI NILAI (BASIC HUMAN VALUES THEORY) PENDAHULUAN Budaya Adalah Hal Yang Tidak Dapat Terpisahkan Dalam Kehidupan Bermasyarakat . Pada Pidato Sambutan Pembukaan Festival Keraton Dan Masyarakat," n.d., 490-97.
- Budiarni, Aprilia Dwi, and Ika Martanti Mulyawati. "Kuliner Tumpeng Di Kabupaten Boyolali: Tinjauan Gastronomi Sastra." *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.20961/basastra.v12i1.80872>.
- . "KULINER TUMPENG DI KABUPATEN BOYOLALI: TINJAUAN GASTRONOMI SASTRA." *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 12, no. 1 (April 29, 2024): 1. <https://doi.org/10.20961/basastra.v12i1.80872>.
- Carolus Borromeus Mulyatno, and Yosafat. "Praktik Bergotong-Royong Dalam Hidup Bermasyarakat Sebagai Pengamalan Nilai-nilai Pancasila." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 4624-34.
- Danurwindo, Aryo, Maria Helena, Sri Rahayu, and Petrus Andi. "Masyarakat Di Desa Jendi , Kecamatan Selogiri ," 15, no. 1 (2024): 14-23.
- Di, Lokal, Madrasah Tsanawiyah, and Negeri Lamongan. "PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA DAN NILAI BUDAYA LOKAL DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 LAMONGAN." *JSPAI* 01, no. 01 (2025): 1-13.
- El, Dar, Ilmi Jurnal, Pendidikan Humaniora P-issn E-issn, Tradisi Khataman, Al- Q U R An, Bagi Pengantin, and Khitan Di. "2550-0953 Vol . 10 No . 2 April 2023 | Hal 109-121 Universitas Islam Darul ‘ Ulum Lamongan Abstrak PENDAHULUAN Bangsa Indonesia Merupakan Bangsa Majemuk Yang Terdiri Dari Berbagai Agama , Suku Bangsa , Dan Bahasa . Heterogenitas (Kemajemukan) Ini Terjal" 10, no. 2 (2023): 109-21.
- Hazhan, Lukmana, and Octo Dendy Andriyanto. "Tradisi Tumpeng Sewu Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Kajian Folklor)." *JOB (Jurnal Online Baradha)* 17, no. 2 (2021): 543-64. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v4i03.8957>.
- Komana, Ana, Ahmad Sukandar, and Helmawati. "Implementasi Nilai-nilai Aqidah Dalam Membentuk Ahlak Mulia." *Tanzhimuna* 2, no. 1 (2022): 92-103. <https://jurnal.stitbuntetpesantren.ac.id/index.php/tanzhimuna/article/view/149%0Ahttps://jurnal.stitbuntetpesantren.ac.id/index.php/tanzhimuna/article/download/149/119>.

- Lugyn, Zahra Dwi, and Intan Nur Fauziah. "Eksplorasi Nilai Kearifan Lokal Tradisi Tumpeng Sewu Banyuwangi Pada Remaja Suku Osing Di Kota Malang" 13, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.61159/bisma.v2i2.310>.
- Manindra, A. R., Nulhakim, A. A., Zaman, B. F., & Khoerunnisa, R. "Pemaknaan Nilai Gotong Royong Dan Keberagaman Melalui Filosofi Nasi Tumpeng Dalam Tradisi Selamatan Masyarakat Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 9 (2023): 1846–52.
- Millah, Ahlan Syaeful, Apriyani, Dede Arobiah, Elsa Selvia Febriani, and Eris Ramdhani. "Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 140–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8957>.
- Muhammad, Dildar, Zeenaf Aslam, Kashif Khan, Anny Ashiq, Uzma Bibi, and Key Words. "Phenomenology Qualitative Research Inquiry : A Review Paper," 2023, 9–13.
- Munandar, Aris, U I N Syarif, and Hidayatullah Jakarta. "Kontribusi Majelis Taklim Sebagai Penggerak Ekonomi Desa Di Sukadamai , Lampung Selatan" 2, no. 2 (2024): 287–95.
- Munawaroh, Mufidatul. "Tradisi Khataman Al-Qur'an Bagi Pengantin Khitan Di Desa Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan." *Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 10, no. 2 (2023): 109–21. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/5051>.
- Nafisatur, M. "Metode Pengumpulan Data Penelitian." *Metode Pengumpulan Data Penelitian* 3, no. 5 (2024): 5423–43.
- Nurazizah, Imas. "TINJAUAN FILOSOFIS DALAM TRADISI UPACARA SELAMETAN MITONI DAN SAJIAN NASI TUMPENG: Studi Deskriptif Di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022): 381–98. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13595>.
- Nurul Farikhatir Rizkiyah1*, Asrul Bahar2, Nugrahani Astuti3, Andika Kuncoro Widagdo4, Rendra Lebdoyono. "SAJIAN HIDANGAN GASTRONOMI UPACARA ADAT DALAM SIKLUS KEHIDUPAN MANUSIA JAWA TIMUR Oleh" 19, no. 1978 (2024): 4653–66.
- Nurul Melani Haifa, Indah Nabilla, Virda Rahmatika, Rully Hidayatullah, and Harmonedi Harmonedi. "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan." *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 2 (May 3, 2025): 256–70. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>.
- Pertiwi, Setya Ambar, Rudy Harjanto, Novita Damayanti, Yunita Sari, and Syubhan Akib. "Decoding the Meaning of Tumpeng in Roland Barthes ' s Semiology Perspective," no. 204 (2023): 392–99. <https://doi.org/10.32509/wacana.v22i2.3553>.
- Riswan, Z. "Melestarikan Budaya Leluhur Oleh Generasi Muda," 2025, 1–8. <https://doi.org/10.26811/1e1e1064>.
- Rofingah, Tati Khafidotur. "Menggapai Ketinggian Iman , Islam , Dan Ihsan Melalui Tadabbur Al- Qur ' an" 9 (2025): 4437–43.
- Rosidi, Ayep, Rina Priarni, and Serani Dara Listiyani. "PEMBINAAN MANAJEMEN PELAKSANAAN IBADAH MAHDHAH DAN GHAIRU MAHDHAH PERSPEKTIF

'ISI' (IBRAH SEJARAH ISLAM) PADA ANGGOTA FATAYAT NU RANTING TENGARAN DESA TENGARAN KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2024.” *Jurnal Indonesia Mengabdi* 3, no. 2 (September 2024): 42-47. <https://doi.org/10.55080/jim.v3i2.977>.

Rubiyad, Adib. “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MEMITU (Studi Kasus Tradisi Memitu Di Desa Sindangmekar Dukupuntang Cirebon).” *MASILE JURNAL STUDI KEISLAMAN* 5 (2023): 74-82.

Sciences, Behavioral. “Syukur Dalam Perspektif Psikologi Islam Terhadap Kesejahteraan Pekerja: Kajian Narasi Literatur Nurul Islamiyah” 3, no. 4 (2025): 149-59.

Syahputra, Heru, Hasyimsyah Nasution, and Amroeni Drajat. “THE LIVING PHILOSOPHY OF TUMPENG: PRESERVING JAVANESE,” no. August (2025): 716-29. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8957>.

Tohari, Achmad Muchson. “Eksplorasi Konsep Sabar Dan Syukur Dalam Ketahanan Ekonomi Islam.” *Andragogia: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Studies Islamic* 2, no. 1 (2025): 77-85.

Wikipedia. “Enkulturası Budaya Khataman Al-Quran Untuk Mewujudkan Masyarakat Maluku Yang Berkarakter Qurani.” *Id.Wikipedia.Org* 5, no. 2 (2022): 673-93. <https://doi.org/https://doi.org/10.37531/ecotal.v5i2.1732>.